BAB II

UPACARA ADAT PERANG KETUPAT

2.1 Upacara Adat

2.1.1 Pengertian Upacara Adat

Upacara adat adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat.pada bahasan kali ini kita akan membahas tentang pengertian upacara adat dan juga contoh-contoh upacara adat yang ada di Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang kita. Upacara adat dapat dijabarkan dalam dua kata yaitu upacara dan adat.

- **Upacara**

  Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis Upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara perkawinan, upacara hari kebangkitan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain

1. Upacara Penguburan

Upacara penguburan merupakan upacara yang dikenal pertama kali dalam kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan. Upacara penguburan menimbulkan kepercayaan bahwa roh orang meninggal akan pergi ke satu tempat tidak jauh dari lingkungan di mana ia pernah tinggal semasa hidupnya. Sewaktu-waktu roh tersebut dapat dipanggil untuk menolong masyarakat jika ada bahaya atau kesulitan.

2. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan dilaksanakan di tengah masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Perkawinan sekaligus mempertemukan dan mengawali hubungan dua keluarga yang saling bersahabat. Tiap-tiap daerah mempunyai adat berbeda-beda, seperti di daerah Minangkabau menganut garis keturunan matrilineal (garis ibu), sedangkan suku Batak, Bali, Jawa menganut garis patrilineal (garis keturunan laki-laki).

3. Upacara Pengukuhan kepala Suku

Kedudukan kepala suku di masa lalu adalah besar sebab ia harus memiliki kesaktian, keahlian, pengalaman, dan pengaruh yang kuat karena kepala suku adalah pelindung kelompok sukunya dari berbagai ancaman. Kepala suku bahkan dianggap ahli dalam upacara pemujaan, upacara penempatan rumah, upacara pembukaan ladang, dan upacara adat lainnya.

- **Adat**

Adat dalam pengertian sederhananya adalah peraturan hidup sehari-hari, namun dalam pengertian sebenarnya yang dimaksud dengan Adat adalah aneka kelaziman dalam suatu negeri yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawatahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak negeri, seperti pertunjukan randai, saluang, rabab, tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan perkawinan, pengangkatan penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung.

Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah tertentu. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara adat perkawinan, upacara adat labuhan, upacara adat camas pusaka dan sebagainya yang tidak lepas dari unsur sejarah.*(M.SAmir,1988:22-26)*

2.2 Perang Ketupat

2.2.1 Definisi Perang Ketupat

Perang Ketupat merupakan perayaan upacara adat dari Kabupaten Bangka Barat yang pada dilaksanakan pada saat masuknya tahun baru islam (1 Muharam) tepatnya dipantai Pasir Kuning desa Tempilang. Perayaan Perang Ketupat dilakukan setiap tahun menjelang memasuki Bulan Suci Ramadhan.

Upacara adat Perang Ketupat ini pertama sekali dilakukan pada zaman urang lom, yaitu suatu zaman dimana masyarakatnya belum mengenal baca tulis dan agama. Pada zaman ini masyarakat masih menganut kepercayaan animisme. Oleh karena itu ritual upacara adat ini sangat sarat dengan kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Berdasarkan cerita rakyat, tradisi ini sudah ada ketika Gunung Krakatau meletus pada tahun 1802. Ada juga yang menyatakan, kegiatan ini telah dilaksanakan sejak zaman penjajahan Portugis. Seiring dengan berjalannya waktu upacara ini terus digelar secara turun-temurun hingga kini.

Perang Ketupat merupakan salah satu ritual upacara masyarakat Tempilang (Kabupaten Bangka Barat), Dimana pada mulanya upacara adat ini dimaksudkan untuk mengenang kembali sisa sejarah dari perang lanon (peperangan rakyat bangka melawan penjajah) dengan bertujuan menghibur rakyat yang bersedih dengan gugurnya para pahlawan dari sisa sejarah perang lanon tersebut. Namun seiring dengan berjalan nya waktu Perang Ketupat ini dilakukan dengan bertujuan memberi makan makhluk halus roh-roh para leluhur yang dipercaya bertempat tinggal di daratan dan lautan. Menurut para dukun, makhluk-makhluk halus yang bertabiat baik dan menjadi penjaga desa dari roh-roh jahat. Oleh Karena itu,

mereka harus diberi makan agar tetap bersikap baik terhadap warga desa. Kegiatan upacara adat ini merupakan kalender tahunan Kabupaten dan Provinsi dalam rangka mempromosikan kegiatan pariwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2.2.2 Proses Pelaksanaan Perang Ketupat

Proses pelaksanaan acara upacara adat Perang Ketupat dilakukan selama dua hari. Mulai dari dillakukannya upacara *Penimbongan,* upacara *Ngancak*, acara puncak Perang Ketupat, sampai dengan upacara penutup yaitu *Nganyot Perae.* Seluruh rangkaian acara diuraikan sebagai berikut:

1. Upacara *Penimbongan*

   Upacara *penimbongan* adalah upacara hari pertama pembukaan acara perayaan adat Perang Ketupat yang dilakukan pada malam hari. Upacara ini ritualnya dilakukan oleh tiga dukun Kecamatan Tempilang, yaitu dukun darat, dukun laut, dan dukun yang paling senior. Upacara dimaksudkan untuk memberi makan makhluk halus yang dipercaya bertempat tinggal di darat. Sesaji untuk makanan makhluk halus itu diletakkan di atas *penimbong* (rumah-rumahan dari kayu *menangor*). Kemudian secara bergantian, ketiga dukun memanggil roh-roh yang ada di Gunung Panden, yaitu *Akek Sekerincing*, *Besi Akek Simpai*, *Akek Bejanggut Kawat*, *Datuk Segenter Alam*, *Putri Urai Emas, Putri Lepek Panden*, serta makhluk halus yang bermukim di Gunung Mares, yaitu

*Sumedang Jati Suar*a dan *Akek Kebudin*. Menurut para dukun, makhluk-makhluk halus itu bertabiat baik yang selama ini menjadi penjaga Desa Tempilang dari serangan roh-roh jahat. Untuk itu, mereka harus diberi makan agar tetap bersikap baik terhadap warga desa.

Pada saat upacara *Penimbongan* juga digelar beberapa tarian-tarian adat yang diantaranya *tari campak, tari serimbang, tari kedidi, dan tari seramo. Tari campak* dilakukan dalam beberapa tahap dengan iringan pantun yang dinyanyikan secara bersahut-sahutan. Tari ini juga biasa digelar dalam pesta pernikahan atau pesta rakyat lainnya. *Tari kedidi* lebih mirip dengan peragaan jurus-jurus silat yang diilhami gerakan lincah burung *kedidi*, sedangkan *tari seramo* merupakan tari penutup yang menggambarkan pertempuran habis-habisan antara kebenaran melawan kejahatan.



(a)



(b)

Gambar 2.1 (a.Dukun darat, b.Dukun laut)

Sumber: Dokumentasi pribadi

2. *Upacara Ngancak*

Setelah upacara *Penimbongan* dilakukan, para dukun kembali mengadakan upacara Ngancak, yakni pada tengah malamnya. Upacara Ngancak dimaksudkan memberi makan kepada makhluk halus penunggu laut. Dengan diterangi empat batang lilin, dukun laut membuka acara itu dengan membaca mantra-mantra pemanggil makhluk halus penunggu laut, di antara bebatuan tepi Pantai Pasir Kuning, Tempilang. Nama-nama makhluk halus itu diyakini tidak boleh diberitahukan kepada masyarakat agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan tertentu. Seperti halnya pada upacara *Penimbongan*, upacara *Ngancak* juga dilengkapi sesaji bagi makhluk halus penunggu laut. Sesaji itu dipercaya merupakan makanan kesukaan siluman buaya, yaitu *buk pulot atau nasi ketan, telur rebus, dan pisang rejang*.

3. Acara Pembuka

Acara pembuka dilakukan pada hari kedua, tepatnya pada pagi harinya sebelum upacara adat perang ketupat dimulai. Rangkaian acara pembuka diantaranya: Penyambutan tamu, Tari Pencak, dan tarian tradisional serimbang. Dengan menampilkan tarian tradisional (*Tari Serimbang*) yang disambut dengan lagu Timang Burong (*Menimbang Burung*) yang diiringi suara gendang dari enam penabuh serta alunan dawai (alat musik). Menurut masyarakat tempilang tarian ini menggambarkan kegembiraan sekumpulan burung siang menyambut

kehadiran seekor burung malam, yang siap membantu perang terhadap makhluk-makhluk halus yang jahat, yang sering mengganggu kehidupan masyarakat.



(a)



(b)



(c)

Gambar 2.2 (a.Penyambut tamu, b.Tari Serimbang, c.Tari Pencak)

Sumber: Dokumentasi pribadi

4. Perang Ketupat

Setelah seluruh rangkaian acara dilakukan, tepatnya pada siang harinya acara puncak Perang Ketupat dilaksanakan. Sebelum Perang Ketupat dimulai kedua dukun darat dan dukun laut bersatu merapal mantra

di depan wadah yang berisi 40 ketupat. Mereka bersama-sama berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar perayaan tersebut dilindungi, dan dijauhi dari bencana. Upacara adat Perang Ketupat ini dibagi menjadi dua babak:

- Babak pertama

  Pada babak pertama Perang Ketupat hanya menggunakan 20 ketupat untuk melakukan perang sebagai amunisi. Sepuluh ketupat diarahkan menghadap ke sisi darat dan sepuluh lainnya ke sisi laut. Kemudian, 20 pemuda yang menjadi peserta perang ketupat juga berhadapan dalam dua kelompok, menghadap ke laut dan ke darat. Dukun darat memberi contoh dengan melemparkan ketupat ke punggung dukun laut dan kemudian dibalas, tetapi ketupat tidak boleh dilemparkan ke arah kepala. Kemudian, dengan aba-aba peluit dari dukun laut, perang ketupat pun dimulai. Ke-20 pemuda langsung menghambur ke tengah dan saling melemparkan ketupat ke arah lawan mereka. Semua bersemangat melemparkan ketupat sekeras-kerasnya dan berebut ketupat yang jatuh. Keadaan kacau sampai dukun laut meniup peluitnya tanda usai perang dan mereka pun berjabat tangan.

- Babak kedua

  Pada babak kedua prosesnya sama dengan yang pertama, tetapi pesertanya diganti. Perang babak kedua ini addalah babak

yang lebih menarik dari babak pertama karena semua peserta melempar ketupat lebih bersemangat dari babak pertama. Sama seperti halnya babak pertama, setelah selesai perang para peserta saling berjabat tangan, yang menyimbolkan perdamaian.

- Aturan Perang

Aturan perang dalam perayaan adat Perang Ketupat ini dipraktekan oleh dukun darat dengan cara melemparkan ketupat tepat pada punggung dukun laut, begitu juga sebaliknya dukun laut melakukan lemparan balasan tepat pada punggung dukun darat. Salah satu aturan yang harus diingat oleh para peserta Perang Ketupat adalah “ketupat tidak boleh dilemparkan ke kepala, hanya pada punggung saja”. Perang Ketupat hanya bisa dimulai apabila semua peserta sudah benar-benar mengerti peraturan perang tersebut.



(a)



(b)





(c) (d)

Gambar 2.3 (a.Peserta I, b.Peserta II, c.Perang Ketupat I, d.Perang Ketupat II)

Sumber: Dokumentasi pribadi

5. Nganyot Perae

Nganyot Perae merupakan upacara penutup dari rangkaian upacara perayaan adat Perang Ketupat. Nganyot Perae adalag upacara menghanyutkan perahu mainan yang dibuat dari kayu ke laut dari tepian pantai pasir kuning. Menurut masyarakat upacara Nganyot Perae dimaksudkan untuk mengantar para makhluk halus pulang agar tidak mengganggu masyarakat Tempilang, dan sebagai ucapan terima kasih kepada leluhur yang telah membuat aman perayaan adat dari dimulainya acara hingga usainya acara.



(a)



(b)

Gambar 2.2.2 (a. Nganyot Perae I, b. Nganyot Perae II)

Sumber: Dokumentasi pribadi

2.2.3 Geografis Perang Ketupat

Secara geografis perayaan adat Perang Ketupat terletak di daerah yang cukup strategis yaitu di sekitar pesisir Pantai Pasir Kuning, jln. Tempilang (Desa Tempilang), Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tempat yang cukup strategis karena lokasi perayaannya tepat di Pantai Pasir Kuning yang merupakan salah satu tempat pariwisata yang ada di Kepulauan Bangka Belitung.

2.2.4 Perkembangan Perang Ketupat

Kentalnya pengaruh dukun dan dominannya aspek animisme (kepercayaan terhadap roh dan mahluk halus) dalam tradisi perang ketupat terjadi karena budaya ini merupakan warisan masyarakat asli Pulau Bangka yang belum beragama, atau sering disebut sebagai orang Lom.

Seiring dengan masuknya pengaruh Islam ke Bangka, tradisi tersebut pun mengalami beberapa perubahan cara dan pergeseran substansi. Meskipun tetap turut menonton perang ketupat, sebagian besar warga yang beragama Islam telah mengubah beberapa ritual menjadi bernuansa islami. Perayaan yang dulunya difokuskan bagi roh-roh halus, kini sebagian ditujukan untuk mengenang arwah leluhur. Demikian pula dengan sesaji, diubah menjadi kenduri untuk dimakan bersama.

2.2.5 Berkurangnya Antusiasme Dan Apresiasi Masyarakat

Pada masa kejayaannya upacara adat Perang Ketupat sangat diminati dari berbagai kalangan masyarakat. Masyarakat desa, kota, generasi muda, dan juga terutama generasi tua, berbondong-bondong menonton pertunjukan Perang ketupat. Pada masa itu pertunjukan Perang Ketupat dihadiri hampir sekitar 1.000 penonton yang memenuhi Pantai Pasir Kuning, Desa Tempilang, Muntok, Kabupaten Bangka Barat.

Namun saat sekarang ini antusiasme dan apresiasi masyarakat untuk menonton perang ketupat sudah menyusut, bahkan perayaan perang ketupat ini dikhawatirkan lama kelamaan akan mengalami kepunahan. Selain pengaruh penyimpangan terhadap agama, Perayaan adat ini mengalami penyusutan apresiasi masyarakat juga karena adanya arus globalisasi dan budaya modernitas yang mempengaruhi persepsi dan pemikiran masyarakat terutama generasi muda untuk tidak lagi mengapresiasikan perayaan adat Perang Ketupat ini.

2.2.6 Pandangan Masyarakat

Seiring dengan masuknya pengaruh Islam ke Bangka, minat masyarakat untuk menonton upacara adat Perang Ketupat mulai menyusut. Dikarnakan kentalnya pengaruh dukun dan dominannya aspek animisme (kepercayaan terhadap roh dan mahluk halus) upacara adat ini dianggap sebagai sebuah pertunjukan yang menyimpang atau bertolak belakang dengan ajaran agama.

2.2.7 Pergeseran Budaya

Meski hingga saat ini tetap sepi peminat, upacara adat ini sebenarnya ini telah mengalami pergeseran budaya. Sebagian besar warga yang beragama Islam telah mengubah beberapa ritual menjadi bernuansa islami. Perayaan yang dulunya difokuskan bagi roh-roh halus, kini sebagian ditujukan untuk mengenang arwah leluhur. Demikian pula dengan sesaji, diubah menjadi kenduri untuk dimakan bersama.

Saat ini upacara adat Perang Ketupat memang masih tetap ada, namun apa yang peserta Perang Ketupat merasa kurang bersemangat dalam pertunjukan, begitu juga sama halnya dengan para penari-penari yang menjadi pelakon pembukaan upacara adat Perang Ketupat. Penonton sebenarnya sangat mempengaruhi *mood* para pemain.

(http://www.ubb.ac.id/AdatBudayaBangkaPerangKetupat.html)

2.3 Analisa Permasalahan

2.3.1 Tinjauan Analisis

Tinjauan analisis menggunakan metode analisa SWOT *(strength, weakness, opportunities, threat)* untuk menunjang karya desain pada Perang Ketupat dan berdasarkan penelitian hasil survey, maka dapat diketahui kelebihan/kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki perayaan adat Perang Ketupat, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

- ***Strength*** **(Kekuatan)**
    - Merupakan upacara adat yang dapat menjadi suatu Seni Tradisional di Kepulauan Bangka Belitung.
    - Berdiri sudah sejak lama.
    - Merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia.
    - Mempunyai keunikan tersendiri diantara upacara-upacara adat yang ada di Indonesia.
    - Satu-satunya Upacara adat yang khas di Pulau Bangka.
    - Salah satu kebudayaan adat yang masih bertahan di Kepulauan Bangka Belitung.

- ***Weakness*** **(Kelemahan)**
    - Keadaan tempat pertunjukan upacara adat Perang Ketupat di sekitar Pantai Tempilang yang kurang terawat.
    - Kurangnya minat masyarakat terhadap upacara adat Perang Ketupat.
    - Para peserta dari kota Pangkal Pinang untuk ikut serta dalam pelaksanaan Perang Ketupat yang mulai menurun.

- Kurangnya regenerasi.
- Kurangnya media-media pengetahuan Perang Ketupat.

- ***Opportunity*** **(Peluang)**

Pertunjukan upacara adat Perang Ketupat memiliki potensi wisata yang besar untuk menarik minat masyarakat jika tempat perunjukan Perang Ketupat dapat dibenahi kembali dengan baik dan dapat menjadi andalan objek pariwisata kepulauan Bangka Belitung, tempatnya yang berada disekitar pantai Tempilang yang masih alami.

- ***Threats*** **(Ancaman)**

Upacara adat yang merupakan kebudayaan adat indonesia mulai kurang diminati oleh generasi muda, hal ini dikarenakan upacara adat atau perayaan adat mempunyai ancaman yang kuat, yaitu budaya modernitas dalam segala keluasaan dan variasi, misalnya musik pop, Televisi (dimana banyak acara talkshow yang barang kali lebih menarik daripada pertunjukan upacara adat), bioskop, disko, dan sebagainya. Modern itu serba dinamis, merangsang secara langsung.

2.3.2 Kesimpulan Analisa Data

Jadi dengan kekuatan dan kelebihan dari Perang Ketupat sebagai suatu tradisi kebudayaan tradisional yang mengandung filosofi agama dalam kehidupan manusia, mempunyai keunikan dan merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia, maka Perang Ketupat berpeluang dan berpotensi untuk menjadi

andalan obyek wisata kota Pangkal Pinang atau bahkan bangsa Indonesia, akan tetapi Perang Ketupat sekarang ini kurang digemari oleh masyarakat Pangkal Pinang sehingga jumlah Masyarakat yang mengetahui Perang Ketupat sangatlah menurun, yang kemungkinan dikarenakan kurangnya kampanye social tentang Perang Ketupat yang tidak dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat tentang nilai budaya Peran Ketupat dan Tidak adanya penyuluhan pengetahuan tentang Perang Ketupat kepada masyarakat bahwa itu adalah pertunjukan Kebudayaan kota Pangkal Pinang yang perlu dilestarikan.

Apabila Perang Ketupat tidak segera berbenah untuk mengatasi segala kelemahan dan kekurangannya, maka dapat terancam punah seiring dengan semakin banyaknya hiburan dan modernitas lainnya yang sangat variatif.

2.4 Penyelesaian Permasalahan

Untuk berbenah dan mengatasi segala kelemahan dan kekurangannya, agar seni pertunjukan kebudayaan Perang Ketupat tidak terancam punah dan agar dapat bersaing dengan hiburan dan modernitas lainnya yang sangat variatif. Dengan cara mengkampanye untuk mempengaruhi pemikiran tentang nilai kebudayaan Perang Ketupat yang perlu dilestarikan kepada masyarakat.

2.4.1 Kampanye

Kampanye adalah sebuah tindakan bertujuan mendapatkan pencapaian dukungan, usaha kampanye bisa dilakukan oleh peorangan atau sekelompok orang yang terorganisir untuk melakukan pencapaian suatu proses pengambilan

keputusan di dalam suatu kelompok, kampanye biasa juga dilakukan guna memengaruhi, penghambatan, pembelokan pecapaian.

Kampanye yang dilakukakan kepada masyarakat kota Pangkal Pinang dengan metode komunikasi yang ditujukan kepada *target audience* khususnya masyarakat Pangkal Pinang tentang perayaan Perang Ketupat. Kampanye mempengaruhi pemikiran tentang perayaan kebudayaan Perang Ketupat mencakup pengetahuan tentang perayaan Perang Ketupat melalui media Poster, untuk menyampaikan menampilkan tokoh-tokoh dan jadwal perayaan Perang Ketupat saat ini.

2.4.2 Jenis-Jenis Kampanye

Ada beberapa jenis kegiatan kampanye yang umum dilakukan oleh yaitu:

1. **Kampanye produk** (*Product oriented campaigns*) merupakan kegiatan kampanye yang berorientasi komersial, seperti peluncuran produk baru. Kampanye ini biasanya sekaligus bermuatan kepentingan untuk membangun citra positif terhadap produk barang yang diperkenalkan kepada publik/masyarakat.
2. **Kampanye pencalonan kandidat** (*Candidate Oriented Campaigns*) adalah kampanye yang berorientasi politik, seperti kampanye Pemilu dan Pilkada.
3. **Kampanye ideologi atau misi sosial** (*Ideological or Cause Oriented Campaigns*) adalah kampanye yang bersifat khusus keagamaan,

berdimensi sosial, atau perubahan sosial, seperti melaksanakan kampanye Anti Narkoba, Anti HIV/AID dan Pengentasan Kemiskinan.

2.4.3 Tujuan Kampanye

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat di daerah Bangka Belitung terhadap perayaan Perang Ketupat,
2. Meningkatkan dukungan dan partisipasi umum serta rasa kepemilikan terhadap kebudayaan perayaan Perang Ketupat supaya tidak di akui oleh Negara tetangga.
3. Menyebarluaskan kepada masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan, untuk menemukan pengetahuan tambahan tentang perayaan Perang Ketupat di Bangka Belitung.
4. Membantu meningkatkan jumlah penonton yang datan untuk menyaksikan perayaan Perayaan Perang Ketupat.

2.5 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dipilih berdasarkan uraian secara spesifik dari sumber-sumber data yang diperoleh secara tepat berupa :

2.5.1 Data Primer

Proses pencarian data yang dilakukan oleh peneliti adalah mendatangi langsung tempat pertunjukan Perang Ketupat dan mewawancarai pengelola dan pemain Perang Ketupat serta memberikan kuisioner kepada penonton yang ada di Pangkal Pinang. Berikut ini dijelaskan hasil wawancara dan hasil kuisioner yang didapat berupa :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan di tempat pertunjukan Perang Ketupat dan dengan menggunakan metode perekam suara dengan tujuan agar kita dan pengelola dapat lebih mudah dalam melakukan sesi tanya jawab.

b. Kuisioner

Kuisioner berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada penonton yang menyaksikan pertunjukan Perang Ketupat dan masyarakat Pangkal Pinang. Kuisioner yang baik dan perolehan data yang akurat dilakukan kepada 100 orang, dengan khalayak sasaran yang dituju yaitu remaja dewasa 50 %, dan orang tua 50 %.

Berdasarkan data kuisioner dengan responden yang berjumlah 100 orang, dapat disimpulkan masyarakat Pangkal Pinang banyak mengetahui tentang Perang Ketupat, lokasi pertunjukannya pun cukup strategis. Masyarakat jarang menonton pertunjukan perayaan Perang Ketupat, biasanya mereka lebih senang mencari hiburan di bioskop, tempat rekreasi, dls. Maka khalayak sasaran yang tepat untuk dijadikan objek penelitian adalah remaja, karena remaja yang jarang menonton pertunjukan perayaan

Perang Ketupat dan pengetahuan akan Perang ketupat sangat kurang. Remaja yang tepat dijadikan objek penelitian adalah remaja yang aktif dan masih bersekolah, mahasiswa dan para pecinta seni. Dengan tujuan agar dapat memudahkan untuk menentukan *target audience* dan segmentasi.

1. Target Primer

   - Target Market : Remaja Pangkal Pinang yang aktif, kreatif serta sudah mempunyai pendirian dan pandangan hidup akan dunianya masing-masing.
   - Target *Audience* : Masyarakat Kota Pangkal Pinang yang belum tahu atau sedikit tahu serta berminat dan tertarik untuk mendapatkan pengetahuan tentang kebudayaan perayaan Perang Ketupat dengan tujuan untuk mengenalkan serta mempengaruhi pemikiran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Perang Ketupat saat ini.

2. Target Sekunder

Remaja umum baik pra remaja maupun pasca remaja.yang tertarik dengan dinamika perkembangan gaya hidup di Kota Pangkal Pinang.

3. Segmentasi

a. Segmentasi Geografis

Perancangan poster kampanye ini dilaksanakan pada wilayah Kota Pangkal Pinang khususnya dan wilayah besar di Indonesia umumnya.

b. Segmentasi Demografis

- Jenis Kelamin : Remaja perempuan.
- Usia : 17 – 25 tahun .
- Tingkat Pendidikan : SMU, Mahasiswa dan sederajat.
- Status ekonomi sosial: Kalangan menengah

4. Psikografis

a. Geografis

Segmentasi Kampanye tentang Perang Ketupat adalah pelajar dan mahasiswa yang berada di Bangka Belitung khususnya Pangkal Pinang dan wisatawan lokal maupun domestik. Alasannya karena jika kita ingin Perang Ketupat kuat dikota-kota lain, maka Perang Ketupat harus memperkuat citranya dulu di wilayah asalnya.

b. Gaya Hidup

- Para remaja dan mahasiswa dengan gaya hidup masyarakat kota yang sudah mempunyai pegangan oleh budaya lokal (budaya daerah Pangkal Pinang-Bangka

Belitung), namun telah mengenal budaya luar seiring dengan perkembangan zaman.

- Pelajar dan mahasiswa yang peduli terhadap lingkungan sejarah dan budya.
- Aktif akan kegiatan-kegiatan yang sifatnya kesenian dan kebudayaan yang khususnya perayaan Perang Ketupat.
- Pelajar dan mahasiswa yang mencintai kesenian dalam negeri, serta tontonan yang mempunyai ciri khas, unik dan mendidik.
- Pelajar dan mahasiswa yang memliki rasa ingin tahu yang besar terhadap perayaan Perang Ketupat.
- Pelajar dam mahasiswa yang senang suasana Tradisional selalu menginginkan sesuatu yang baru.
- Pelajar dan mahasiswa yang selalu ingin mengetahui tentang perkembangan perayaan Perang Ketupat.